

## **BAB K**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Karya sastra diperoleh manusia dari pengamatannya mengenai kehidupan. Karya sastra biasanya berbentuk tulisan. Karya sastra menggambarkan pengalaman manusia dan berbagai aspek kehidupan manusia dengan berbentuk narasi yang indah. Karya sastra diciptakan untuk memberikan pelajaran hidup kepada setiap penikmatnya. Hal tersebut dikarenakan karya sastra tak jarang memuat nilai yang merepresentasikan nilai-nilai, kepercayaan, dan kebudayaan dalam sebuah masyarakat. Karya sastra diciptakan untuk menyampaikan gagasan penulis yang berhubungan dengan hakikat dan nilai-nilai kehidupan, serta aspek kemanusiaan, sosial, budaya, moral, politik, gender, pendidikan, hingga religiusitas (Al-Ma'ruf & Farida, 2019: 3).

Menurut Al-Ma'ruf & Farida (2019: 2) mengungkapkan bahwa sastra sebagai media seni bahasa mengandung ungkapan spontan emosi mendalam pengarangnya. Ungkapan spontan tersebut mencakup gagasan, pandangan, emosi, dan seluruh aktivitas batin manusia yang diungkapkan dalam bentuk tulisan yang memiliki keindahan. Ditinjau dari sisi lain, sastra disusun oleh refleksi pengalaman yang mencakup berbentuk ekspresi kehidupan. Oleh karena itu, sastra adalah salah satu referensi tentang berbagai kejadian dan norma yang diberlakukan pada masyarakat.

Karya sastra memiliki kaitan terhadap nilai pendidikan karakter. Hal tersebut terbukti dalam penanaman nilai pendidikan dalam karya sastra. Nilai yang dimuat pada suatu karya sastra mampu menjadi salah satu sumber acuan dalam perbaikan, pengembangan, dan pembentukan pola pikir atau tingkah laku manusia.

Menurut Yahya (2018: 10) pendidikan adalah proses yang sistematis dan terencana untuk membagikan ilmu pengetahuan, nilai, keterampilan, nilai, dan norma masyarakat kepada seseorang, baik berupa pengalaman langsung, pengajaran, maupun pembelajaran. Pendidikan berkaitan untuk pembentukan nilai-nilai karakter, kemampuan berpikir kritis, mengasah kreativitas, serta membentuk kemampuan sosial dan emosional. Tujuan utama pendidikan adalah untuk membantu individu dalam mencapai memaksimalkan potensi yang dimilikinya dan memberikan kontribusi positif terhadap lingkungan sekitarnya.

Dalam konteks pendidikan formal atau informal, pendidikan karakter adalah usaha tersistematis untuk memperkuat dan pengembangan karakteristik moral, etika, dan aspek positif pada individu. Pendidikan karakter berfokus pada pengembangan kepribadian untuk menjadi individu yang memiliki perilaku positif. Hal tersebut melibatkan penguatan nilai-nilai seperti rasa hormat, kerja sama, kejujuran, keberanian, kesabaran, dan lain sebagainya. Proses ini biasanya melibatkan peran penting guru, orang tua, dan lingkungan sosial yang memberikan contoh, memberikan pendidikan, dan mendorong individu untuk mempraktikkan nilai-nilai yang positif dalam kehidupannya (Firdaus, 2017: 164).

Menurut Zubaedi (2018: 20) pendidikan adalah proses membudayakan nilai-nilai luhur dalam lingkungan sekitar. Nilai luhur yang telah melekat bakal membentuk jati diri yang dapat tercermin pada interaksi manusia dengan pencipta, diri sendiri, dan masyarakat sekitarnya. Perilaku yang tercermin seperti kemandirian, kemuliaan sosial, sopan santun, kejujuran, serta kecerdasan berfikir logis. Pendidikan karakter bertujuan untuk menyuburkan nilai-nilai sehingga membentuk karakter untuk dapat diimplementasikan dalam kehidupan yang membudaya (Sulistiyowati, 2012: 22).

Bentuk karya sastra tidak hanya tertulis, namun ada bentuk lainnya juga, seperti film atau drama. Film adalah bentuk kreativitas pengarang yang berasal dari pengalaman seseorang atau imajinasi sendiri. Dalam sebuah film terdapat nilai-nilai kehidupan sebagai bahan untuk diimplementasikan dalam pendidikan. Dengan menonton film, penonton dapat merasakan cerita yang persis dengan kehidupan nyata yang ingin digambarkan pengarang (Setiawan et al., 2021: 358).

Menurut Trianton (2013: 10) film merupakan bentuk dari hasil berpikir kreatif pengarang yang berisikan gagasan, nilai, perilaku manusia yang dimuat dalam teknologi. Oleh karena itu, dalam sebuah film terdapat pesan-pesan yang dikembangkan untuk diambil oleh penonton. Film dapat dipertontonkan tanpa atau dengan suara, tujuannya sama, yaitu untuk memberikan pesan berupa pandangan yang hendak disampaikan kepada khalayak luas.

Melalui cerita yang dipandu oleh tokoh yang disajikan film diharapkan penonton mampu membaca pesan moral dan nilai karakter dalam berbagai aspek

kehidupan yang tersaji pada suatu film. Pendidikan karakter dan pesan moral dalam film bisa diambil oleh penonton. Banyak sekali bentuk nilai yang terkandung dalam film. Dengan demikian film sebagai karya sastra tidak hanya berbentuk keindahan, renungan atau sekedar hiburan (Sumarno, 2017: 20).

Pendidikan adalah usaha sadar manusia dalam menumbuhkan potensi untuk meningkatkan kualitas manusia dalam masyarakat (Puspa Dianti, 2014: 61). Selaras dengan pandangan Morelent (2015: 136) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter dilakukan dengan membentuk kebiasaan perilaku dan cara berpikir manusia. Pendidikan karakter membantu manusia sebagai makhluk sosial agar dapat hidup secara bersama dalam lingkungannya, seperti keluarga, masyarakat, dan negara.

Penelitian berkaitan dengan pendidikan karakter dalam film adalah sesuatu yang penting dan menarik untuk dilakukan. Hal ini terbukti dengan adanya kajian yang pernah dilaksanakan sebelumnya. Penelitian yang pertama memuat pendidikan karakter dalam film dijadikan peneliti sebagai sumber rujukan. Penelitian yang berjudul *Nilai Pendidikan Karakter dalam Film Layangan Putus IA Produksi MD Entertainment* dilakukan oleh Nurhuda (2022) dijadikan sebagai salah satu sumber rujukan peneliti. Penelitian ini menemukan beberapa nilai pendidikan karakter yakni nilai integritas, kebangsaan, keberanian, kasih sayang, kerendahan hati, ingin tahu, religius, demokratis, dan lain sebagainya. Penelitian kedua berjudul *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dan Moral dalam Film Ali dan Ratu-Ratu Queens Karya Gina S Noer* oleh Wahyuni (2023). Penelitian ini menemukan nilai karakter, seperti nilai religius, integritas, nasionalisme, gotong

royong, mandiri, serta moral. Beberapa nilai pendidikan karakter tersebut berbentuk hubungan manusia dengan sang Pencipta, dirinya sendiri, dengan sesama, dan alam. Penelitian ketiga berjudul *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Film A Man Called Ahok Karya Putrama Tuta* oleh Setiawan (2021). Penelitian ini menunjukkan beberapa nilai karakter, yaitu nilai yang hubungannya dengan Tuhan, dengan diri sendiri, dengan sesama, nilai dengan lingkungan, dan dengan kebangsaan. Hal tersebut ditunjukkan dengan perilaku tekun, ulet, jujur, tanggung jawab, dan memperlakukan orang lain dengan baik.

Sejalan dengan penelitian sebelumnya yang membuktikan bahwa pendidikan karakter cukup menarik untuk diteliti karena sesuai dengan latar belakang masalah yang ada. Film yang mengandung nilai pendidikan karakter dan menarik untuk diteliti adalah film berjudul *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas* yang diadaptasi dari novel karya Eka Kurniawan. Film tersebut menceritakan tokoh utama bernama Ajo Kawir (Marthino Lio), jagoan yang tidak takut dengan kematian. Film tersebut menceritakan tentang kepedulian sosial dan toleransi yang dicerminkan oleh tokoh bernama Ajo kawir. Selain itu, film ini juga mencerminkan nilai pendidikan karakter yang tampak dari tokoh Ajo Kawir dan Iteung. Ajo Kawir sebagai tokoh utama memiliki karakter yang kerja keras, rasa ingin tahu, bersahabat dan komunikatif, tanggung jawab, dan jujur. Ajo Kawir memiliki mental pekerja keras untuk mencapai tujuan yang diinginkannya. Ajo Kawir juga memiliki rasa ingin tahu yang tinggi saat kecil. Ia juga menunjukkan sosok yang komunikatif terhadap sahabatnya. Ajo Kawir juga merupakan sosok yang bertanggung jawab terhadap apa yang sudah

dipilihnya. Ia juga merupakan sosok yang jujur. Selain itu, tokoh Iteung juga mencerminkan karakter jujur, tanggung jawab, bersahabat dan komunikatif, serta kerja keras. Iteung memiliki kejujuran yang luar biasa, terbukti saat ia hamil oleh orang lain dan ia mengatakannya kepada Ajo. Iteung juga merupakan sosok yang bertanggung jawab terhadap pilihannya. Ia juga merupakan sosok yang komunikatif dan kerja keras.

Berdasarkan dari uraian di atas peneliti menafsirkan bahwa film *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas* yang diadaptasi dari novel karya Eka Kurniawan memiliki keunikan yaitu cerita yang mengandung pendidikan terutama nilai pendidikan karakter. Hal ini menjadi alasan peneliti memfokuskan pada penelitian tentang pendidikan karakter pada film tersebut, karena mencoba memperlihatkan kepada masyarakat tentang semangat, usaha, kerja keras seseorang dalam mencapai tujuannya dengan dorongan motivasi dari diri sendiri dan orang lain. Hal menarik pada penelitian ini terletak dalam subjek penelitian yaitu film *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas* yang diadaptasi dari novel karya Eka Kurniawan belum ada penelitian yang membahas secara sama persis dengan penelitian ini yaitu mengenai nilai pendidikan karakter. Hal inilah yang membuat peneliti menjadikan tersebut sebagai objek material untuk penelitian ini.

Dengan nilai pendidikan karakter yang termuat pada film ini diharapkan dapat memberikan moral yang baik, dan dapat menyuburkan karakter positif bagi siswa, oleh karena itu film *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas* yang diadaptasi dari novel karya Eka Kurniawan dapat dipertontonkan kepada

peserta didik dalam pembelajaran formal, terutama untuk memberikan pendidikan karakter. Dengan demikian, peneliti tertarik untuk melakukan kajian terhadap nilai karakter yang termuat pada film ini.

## **B. Rumusan Masalah**

Dengan belakang masalah tersebut, peneliti menarik rumusan masalah yaitu bagaimana representasi nilai pendidikan karakter dalam film *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas* karya Eka Kurniawan?

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan representasi nilai pendidikan karakter pada film *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas* karya Eka Kurniawan.

## **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat sebagai berikut:

### **1. Manfaat Teoretis**

Penelitian ini diharapkan menambah keilmuan baru dalam bidang karya sastra. Penelitian ini diharapkan memberi sumbangsih dalam pengembangan kepustakaan ilmu pengetahuan yang dapat digunakan oleh peneliti selanjutnya sebagai pedoman dan pembanding untuk penelitian yang akan dilakukan.

## 2. Manfaat Praktis

Berikut beberapa pemaparan manfaat praktis dari penelitian yang akan dilakukan:

### a. Bagi Penulis

Manfaat praktis bagi penulis yaitu memberikan wawasan baru kepada penulis.

### b. Bagi Penikmat Sastra

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan minat baca untuk mengapresiasi sebuah karya sastra. Tidak hanya itu, penelitian ini diharapkan memberikan cerminan kepada pembaca agar dapat menanamkan nilai pendidikan dalam kehidupan, khususnya kepada perempuan dapat lebih bersemangat dalam memperjuangkan haknya.

### c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan penelitian dapat memperkaya bidang sastra. Selain itu, penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai rujukan bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian di bidang sastra terutama untuk melakukan penelitian pada film.